

Pendidikan Karakter Dalam Al Qur'an Surat Lukman Ayat 12-19

Hazrullah
(Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh)
hazrullah@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Character education in the Qur'an is an important aspect that emphasizes the development of spiritual, moral and ethical values in social life. The Qur'an contains teachings that aim to form pious, intelligent, moral, noble, responsible and high-quality individuals. Character education in Surah Lukman verses 12 to 19 relates to the importance of teaching spiritual values, noble morals and responsibility to children from an early age. This surah contains Lukman's advice to his children regarding the oneness of Allah SWT, the obligation to do good, be filial to both parents, by prioritizing values such as gratitude, wisdom, respect, piety, honesty, trust, compassion, gentleness, love, responsibility. responsible, good character, good manners, humility, patience, and simplicity. These values are the basis for forming good character for children and are expected to help children grow and develop into individuals who are pious, intelligent, have noble character, are of good quality and are able to face life's challenges in the future

Keywords: *Character Education, Al Qur'an and Surah Lukman*

ABSTRAK

Pendidikan karakter dalam Al Qur'an merupakan aspek penting yang menekankan pengembangan nilai-nilai spritual, moral dan akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Al qur'an mengandung ajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang shaleh, cerdas, bermoral, berakhlak mulia dan bertanggung jawab serta berkualitas. Pendidikan karakter dalam surat Lukman ayat 12 hingga 19 berkaitan dengan pentingnya pengajaran nilai-nilai spritual, akhlak mulia dan tanggung jawab kepada anak sejak dini. Surat ini berisi nasihat lukman kepada anaknya terkait keesaan Allah SWT, kewajiban berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua, dengan mengedepankan nilai-nilai seperti syukur, bijaksana, sikap hormat, keshalehan, kejujuran, amanah, kasih sayang, lemah lembut, cinta, tanggung jawab, budi pekerti yang baik, sopan santun, kerendahan hati, kesabaran, dan kesederhanaan. Nilai-nilai ini menjadi landasan bagi pembentukan karakter yang baik bagi anak dan diharapkan dapat membantu anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang shaleh, cerdas, berakhlak mulia, berkualitas dan mampu menghadapi tantangan hidup dimasa yang akan datang.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Al qur'an dan Surat Lukman*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi diri manusia secara bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya. Pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan *ouput* pendidikan yang cerdas, baik dalam intekektual maupun akhlak dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan tidak hanya terkait dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, akan tetapi pendidikan harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga akan mengantarkan individu

yang bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak, hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan karakter manusia yang berkualitas secara holistik. Saat ini, kondisi menunjukkan adanya degradasi moral yang memprihatinkan dikalangan anak-anak, di mana nilai-nilai moral sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dengan pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan perkembangan teknologi, yang dapat mengganggu proses pembentukan karakter yang baik. Oleh karena itu, Pendidikan karakter dalam Al-Qur'an mengandung banyak ajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam mendidik anak agar memiliki integritas dan moral yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berbasis Al-Qur'an akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat dan beretika, sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

Keluarga merupakan salah satu basis pendidikan karakter, peranan utama pendidikan karakter terletak pada ayah dan ibu. peran orangtua penting dalam menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak melalui pendidikan agama sejak dini kepada anaknya. Penanaman pendidikan agama sejak usia dini akan secara otomatis tertanam nilai moral dan budi pekerti yang luhur yang akan berdampak sangat positif bagi perkembangan jiwa anak hingga dewasa nantinya, karena pada dasarnya setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dan suci.

Pupuh Fathurrohman mengatakan pendidikan karakter secara khusus bertujuan untuk (1). Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi karakter bangsa yang religius. (2). Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai karakter dan karakter bangsa. (3). Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. (4). Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, (5). Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity). (Pupuh Fathurrohman, dkk, 2013).

Kemendiknas melansir bahwa berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan dan hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM telah teridentifikasi nilai karakter yang dikelompokkan menjadi lima yaitu:

- 1) Nilai-nilai Perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Nilai-nilai Perilaku manusia yang berhubungan dengan diri sendiri
- 3) Nilai-nilai Perilaku manusia yang berhubungan dengan sesama manusia
- 4) Nilai-nilai Perilaku manusia yang berhubungan dengan Lingkungan
- 5) Nilai-nilai Perilaku manusia yang berhubungan dengan kebangsaan. (Gunawan Heri, 2003).

Islam adalah sebuah agama yang memiliki ajaran-ajaran yang mulia, komprehensif dan universal, dimana sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan As Sunnah. Sedangkan sebagai sumber pelengkap adalah ijtihad. Ajaran-ajaran Islam yang mulia ini harus ditransfer dan ditanamkan kepada anak melalui pendidikan dalam keluarga. Dengan beralaskan komunikasi antara orang tua dan anak, pendidikan dapat berlangsung dengan baik. (Syaiful Bahri Djamarah, 2014).

Surat Lukman merupakan salah satu surat yang termaktub dalam al qur'an yang menceritakan tentang kisah lukmanul hakim dalam memberikan Pendidikan karakter kepada anaknya. Lukmanul hakim adalah seorang yang bijak dan teladan dalam mendidik anaknya, dia tidak hanya mengajarkan ilmu duniawi akan tetapi ia juga memberikan bimbingan dengan mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam kepada anaknya. Keteladanan Lukmanul hakim ini diabadikan oleh Allah SWT dalam al qur'an untuk dijadikan contoh dan pedoman terkait dengan Pendidikan karakter sekaligus sosok lukmanul hakim merupakan seorang hamba Allah SWT yang menunjukkan bahwa anugerah Allah SWT tidak hanya kemuliaan didunia akan tetapi juga berupa kebijaksanaan, kesabaran dan kecerdasan dalam menjalani kehidupan didalam keluarga dan Masyarakat.

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang permasalahan yang diungkapkan di atas maka penulis tertarik untuk menganalisa makna yang terkandung dalam surat Al Lukman terkait dengan pendidikan karakter. Surat ini memberikan sejumlah nasihat berharga yang dapat dijadikan pedoman dalam membentuk karakter anak. Dalam konteks pendidikan, nilai karakter yang terkandung dalam nasihat Luqman kepada putranya sangat relevan untuk diterapkan

2. TINJAUN PUSTAKA

A. Konsep pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Secara bahasa Pendidikan dalam bahasa Arab disebut tarbiyah yang diambil dari Rabba yang bermakna memelihara, mengurus, merawat, mendidik. (Abi Dadj Jamal al-Diin Muhammad bin M. Ib Mandzur al Afriki al- Mishri , 1990). Karakter berasal dari bahasa Yunani Kharakter yang berakar dari diksi Kharassein yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda, dalam bahasa Indonesia, Karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan, tabiat, watak. (Juriah dkk , 2020). Karakter dalam bahasa Arab diartikan khulu', sajiyyah, thab'u yakni budi pekerti, tabiat, atau watak. Kadang juga diartikan syahsiyah yang artinya lebih dekat dengan personality. (Agus Zaenal Fitri, 2020). Jadi Pendidikan karakter adalah upaya sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang menginternalisasikan (pendidik) nilai-nilai karakter untuk pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh warga sekolah untuk memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. (Kementerian Pendidikan Nasional, 2011).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UU RI Tahun 2005). Pendidikan Karakter pada dasarnya membentuk bangsa yang tangguh kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, toleransi, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Gunawan Heri , 2003).

Islam adalah agama yang rahmatan lil'alamin yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pembentukan individu yang berakhlak dan

beretika. Melalui Al-qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW, umat Islam diajarkan untuk menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, cerdas, kasih sayang, lemah lembut dan tanggung jawab. Pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya tentang pengembangan intelektual, tetapi juga pembentukan akhlak dan perilaku yang baik, sehingga individu dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, menjadikan mereka sebagai pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Surat Al Ahzab ayat 43 yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي يُصَلِّيْ عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهٗ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِيْنَ رَحِيْمًا

Artinya: Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan para malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), agar Dia mengeluarkan kamu dari berbagai kegelapan menuju cahaya (yang terang benderang). Dia Maha Penyayang kepada orang-orang mukmin.

Surat Al Ahzab ayat 43 di atas memberi penjelasan bahwa Allah SWT senantiasa memberi rahmat kepada manusia, sementara malaikat-Nya memohon ampunan untuk manusia, agar Dia yang maha pengasih mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya yang terang, dan Dia maha penyayang kepada seluruh makhluk-Nya, khususnya kepada orang-orang yang beriman, curahan rahmat Allah SWT kepada orang-orang beriman tidak akan pernah putus, hingga hari kiamat.

B. Nilai-nilai pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai makna yang berbeda dengan pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar atau salah, namun pendidikan karakter menanamkan dan membentuk perilaku yang baik kepada anak sehingga anak menjadi paham dan mampu merasakan nilai yang baik serta mampu melaksanakannya. (Sudaryanti, 2015). Ratna megwani mengatakan ada sembilan nilai karakter yaitu (1) cinta Tuhan dan Kebenaran, (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) amanah, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi dan cinta damai. (Ratna Megawangi, 2007).

Tokoh pendidikan karakter, Thomas Lickona mengatakan bahwa nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan oleh anak adalah *honesty* (kejujuran), *compassion* (belas kasih), *courage* (keberanian), *kindness* (baik). Selanjutnya nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter berbangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Religius yakni sikap dan perilaku yang patuh terhadap perintah agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah dari agama lain, serta hidup rukun pemeluk agama lain.
2. Jujur, yakni perilaku didasarkan sebagai upaya untuk menjadi orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, mapun pekerjaan.
3. Toleransi, yakni sikap dan tindakan yang menghargai suatu perbedaan baik itu agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda
4. Disiplin, yakni suatu tindakan yang menunjukkan perilaku yang tertib serta patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan dalam belajar, tugas, dan menyesuaikan tugas-tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tuga-tugasnya.
8. Demokratis, yakni cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain-lain.
9. Rasa ingin tahu, yakni sikap dan perbuatan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, yakni cara berpikir, bersikap serta berbuat yang menunjukkan suatu kesetiaan, kepedulian, penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi, yakni sikap atau tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, yakni tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, yakni sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai macam bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, yakni sikap dan perbuatan yang selalu mengupayakan untuk mencegah rusaknya lingkungan alam sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberikan bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan suatu tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat serta lingkungan, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Retno Listyarti,, 2012).

C. Tujuan dan Manfaat pendidikan Karakter

Sofyan Mustoip mengatakan dalam bukunya implementasi pendidikan karakter bahwa tujuan pendidikan karakter pada dasarnya untuk mendadakan perbaikan perubahan perilaku anak didik, agar memiliki akhlak yang baik dalam menjalani kehidupan. (Sofyan Mustoip, dkk., 2018). Pendidikan karakter pada tingkat institusi mengarah pada pembentukan budaya yang ada pada sekolah, yakni nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat yang ada di sekitar sekolah. (Akhmad Muhaimin Azzel, 2011).

Dari beberapa uraian diatas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan akhlak yang baik, serta sikap dan perilaku positif. Adapun tujuan spesifiknya adalah sebagai berikut:

- a. Menanamkan Nilai Moral: Membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

- b. Membangun Keterampilan Sosial: Mengembangkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik, serta bekerja sama dalam kelompok
- c. Mengembangkan Empati: Mendorong siswa untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga mereka lebih peka terhadap lingkungan sekitar.
- d. Mendorong Kemandirian: Mengajarkan siswa untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat.
- e. Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air: Mengembangkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap budaya dan identitas bangsa
- f. Memfasilitasi Pertumbuhan Pribadi: Membantu siswa mengenali potensi diri dan mengarahkan mereka untuk menjadi individu yang lebih baik.

Dengan demikian pendidikan karakter berperan penting untuk mewujudkan generasi cerdas dan berakhlak mulia serta berkualitas secara moral dan sosial. Sedang manfaat pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk Kepribadian yang Baik: Membantu individu mengembangkan sikap dan perilaku positif, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin.
- b) Meningkatkan Keterampilan Sosial: Mengajarkan kemampuan berinteraksi dengan baik, bekerja sama, dan menghargai perbedaan
- c) Membangun Empati dan Kepedulian: Mendorong individu untuk lebih peka terhadap perasaan orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.
- d) Mengurangi Perilaku Negatif: Membantu mengurangi tindakan menyimpang seperti bullying, kekerasan, dan pelanggaran norma sosial.
- e) Meningkatkan Kualitas Pendidikan: Menciptakan lingkungan belajar yang positif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.
- f) Mendorong Kemandirian dan Pemikiran Kritis: Membantu individu menjadi lebih mandiri dan mampu mengambil keputusan yang baik.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan yaitu metode penelitian dengan cara mengumpulkan berbagai obyek kajian yang sesuai dengan pembahasan, menelaah secara kritis terhadap sumber-sumber pustaka yang relevan dengan topik pembahasan antara lain; hasil penelitian, buku-buku ilmiah dan sumber-sumber data lainnya. Dalam hal ini Peneliti melakukan pengumpulan data dan melakukan analisis dari berbagai literatur yang ada dari

sumber primer maupun sumber sekunder.terkait dengan Pendidikan karakter diantaranya buku yang ditulis oleh Heri Gunawan dengan judul Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi, Pendidikan Karakter, peluang dalam membangun karakter bangsa. Karangan Drs. Sofyan Tsauri, Buku dengan judul Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar karangan Juriah dan kawan-kawan, Buku dengan judul Pendidikan karakter yang ditulis oleh Akhtim Wahyuni, Tafsir Al Misbah Karya M.Quraish Shihab, Tafsir Ibnu Kasir, <https://tafsirweb.com/>, karangan Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi dan buku lainnya yang berkaitan dengan Pendidikan karakter.

Selanjutnya Pengumpulan data dalam penelitian ini dilalui beberapa tahapan, yaitu: Pertama, mengumpulkan sumber pustaka, termasuk mengidentifikasi karya-karya yang membahas terkait dengan Pendidikan Karakter. Kedua, dengan membaca sumber pustaka yang sesuai dengan topik. pembahasan. Ketiga, peneliti melakukan kajian kritis terhadap macam-macam sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Terakhir Setelah data terkumpul, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut untuk selanjutnya dibuat rangkuman yang berbentuk ringkasan.

4. HASIL PENELITIAN

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril dan disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Al qur'an diturunkan oleh Allah SWT untuk dibaca dan diamalkan. Tanpa membaca manusia tidak akan paham terhadap isinya dan tanpa mengamalkannya manusia tidak akan bisa merasakan kebaikan dan keutamaan petunjuk yang terdapat dalam Al qur'an, oleh karenanya membaca Al-Qur'an dan mempelajari isi kandungan suatu kahasusan bagi orang Islam.

Al-Qur'an, sebagai petunjuk hidup bagi orang yang beriman, menekankan pentingnya berperilaku baik dan mengembangkan karakter yang mulia. Dalam ajarannya, Allah mengingatkan umat-Nya untuk bersikap jujur, adil, dan penuh kasih sayang kepada sesama. Selain itu, nilai-nilai seperti kesabaran, kerendahan hati, dan rasa syukur juga ditekankan sebagai bagian dari perilaku yang terpuji. Dengan mengikuti petunjuk ini, seorang mukmin tidak hanya memperbaiki diri, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.

Surat Lukman merupakan salah satu surat yang memberikan penekanan mendalam tentang pentingnya karakter dan perilaku yang baik. Dalam surat ini, Lukman, seorang bijak, memberikan nasihat kepada putranya tentang akhlak yang terpuji, mengajak manusia untuk membangun karakter yang baik sebagai landasan untuk hidup yang harmonis dan berakhlak mulia.

Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam firman Allah SWT surat Lukman ayat 12 s.d 19 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُكْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ - ١٢

Artinya: Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji.

Dalam surat lukman ayat 12 terdapat nilai karakter berkaitan dengan perilaku manusia dengan Allah SWT. Muhammad quraish Shihab mengatakan dalam tafsirnya bahwa pengalaman hikmah oleh lukman serta pelestariannya kepada anaknya, adalah menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah SWT atas anugerah yang diberikan kepadanya. (M Quraishy Shihab, 2012). Nilai karakter yang terdapat dalam ayat ini tertuju kepada kata Syukur, seseorang yang bersyukur kepada Allah SWT maka ia bersyukur kepada dirinya sendiri, Sebab manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri, karena dengan bersyukur, nikmat itu akan tetap mengalir dan terus bertambah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Syukur, paling tidak ada tiga bentuk yang harus ada pada diri manusia, yaitu: (1). Syukur dengan hati, mengakui akan nikmat yang Allah SWT berikan (2). Syukur dengan lisan, yaitu memuji atas nikmat yang didapatnya (3). Syukur dalam bentuk perbuatan, yaitu menggunakan nikmat sesuai dengan batas-batas kewajaran.

2. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ - ١٣

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar, (13).

Dalam surat lukman ayat 13 terdapat nilai karakter, berkaitan kebaikan yang diberikan orang tua kepada anak, dalam ayat ini Lukmanul Hakim memanggil anaknya dengan penuh

kasih sayang, jauh dari sifat kasar, kekerasan dan kemarahan. Panggilan lukmanul hakim kepada anaknya menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang kepada anaknya. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Lukman mengingatkan anaknya Persekutuan yang jelas atau samar-samar sesungguhnya sama-sama syirik, yakni mempersekutukan Allah SWT adalah kezaliman yang sangat besar. (M Quraisy Shihab, 2012).

Pendidikan yang paling utama diberikan kepada anaknya adalah memelihara Aqidah untuk tidak menyekutukan Allah SWT dan membangun akhlak yang baik, dan wasiat ini adalah perkara yang paling penting dalam menjalankan kehidupan didunia ini. Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, mudarris tafsir Universitas Islam Madinah mengatakan Lukman menyampaikan kepada anaknya nasehat-nasehat yang mengajak kepada ketauhidan, adab-adab yang baik, dan melarangnya dari kesyirikan. sesungguhnya kesyirikan adalah benar-benar kezaliman yang besar. Kezaliman adalah menyelewengkan suatu hak dari pemiliknya, dan hak ibadah adalah milik Allah SWT semata, tidak ada yang berhak selain-Nya, sebab semua makhluk adalah makhluk-Nya dan segala urusan adalah urusan-Nya, sehingga menjadikan ibadah untuk selainnya merupakan pemberian hak kepada yang tidak berhak, maka itu menjadi kezaliman yang paling besar, meski tidak ada orang yang mampu memberi-Nya mudharat sedikitpun dan Dia Maha Kaya dan Maha Terpuji. (Referensi : <https://tafsirweb.com/7497>).

3. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضَالُهُ فِي غَامِنٍ أَن اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ - ١٤

Artinya: Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam surat lukman ayat 14 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua, Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar berbakti kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, kemudian setelah lahir masih menyusui selama 2 tahun maka hendak manusia bersyukur kepada Allah SWT dan Kedua orang tuanya. (Salim Bahreisy Said, 2004). Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah Allah SWT memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua mereka.

Bersyukur kepada Allah berkaitan dengan ungkapan syukur kepada kedua orang tua. Perintah untuk berbakti dan bersyukur kepada keduanya adalah bukti bahwa hak-hak orang tua itu sangat besar. Ibu telah mengandung dengan sangat payah. Kemudian menyapih anak-anak mereka ketika berumur dua tahun. Itu menunjukkan bahwa waktu menyusui adalah dua tahun. Allah SWT mengilhamkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT, karena Allah SWT adalah sumber segala nikmat. Juga untuk bersyukur kepada kedua orang tua yang menjadi sebab kehidupan dan telah mendidik mereka hingga datangnya hari kiamat. (Referensi : <https://tafsirweb.com/7498>).

4. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ - ١٥

Artinya: Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, (15).

Dalam surat lukman ayat 15 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan berbuat baik kepada kedua orang tua meskipun orang tua berlainan agama. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa seorang anak wajib untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, apabila kedua orang tua memaksamu dan menyuruhmu untuk keluar agama islam maka janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama Islam. Akan tetapi jangan sampai kamu membenci keduanya. (Salim dan Bahreisy Said, 2004).

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan bahwa jika kedua orang tua bersikeras untuk mengajak putera mereka untuk menyekutukan Allah. Tidak akan pernah ada bukti bahwa Allah memiliki sekutu, maka jangan engkau taati mereka. Sesungguhnya perbuatan syirik adalah perbuatan yang zalim. Tidak ada tuntunan untuk mentaati manusia dalam hal maksiat kepada Allah. Namun berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua tetap menjadi kewajiban seorang anak. Ikutilah jalan orang-orang yang senantiasa bertaubat kepada-Ku, melakukan ketaatan dan senantiasa ikhlas. Kalian semua wahai manusia akan kembali kepada-Ku, bukan kepada selain-Ku. Aku akan memberitahu kalian atas amal baik dan buruk yang kalian lakukan. Setiap orang akan aku beri balasan atas setiap perbuatan yang telah mereka lakukan. (Referensi : <https://tafsirweb.com/7499>).

5. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 16

يُنَبِّئُ إِيَّاهَا إِنَّ تَكُ مِنْتَالِ حَبَّةٍ مِّنْ حَزْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ - ١٦

Artinya: "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti.

Dalam surat lukman ayat 15 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan Tanggung jawab. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa beberapa nasihat dan wasiat Luqman kepada anaknya, sebagaimana yang diucapkan oleh Luqman kepada anaknya, berkata Luqman, "Hai anakku, perbuatan dosa dan maksiat walau seberat biji sawi dan berada di dalam batu, di langit atau di bumi akan di datangkan oleh Allah Swt di hari kiamat nanti untuk memperoleh balasannya yang setimpal. (Salim dan Bareisy Said,2004).

Syaikh Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, pakar fiqih dan tafsir negeri Suriah mengatakan bahwa perbuatan baik atau burukmu yang kau lakukan sebesar biji sawi atau sekecil biji yang paling kecil, atau juga yang tersembunyi di dalam batu atau tempat yang paling tersembunyi sekalipun, bahkan di langit, di bumi, atau di manapun itu, Allah akan tetap menunjukkan dan memberi balasan atas amal perbuatan itu. Sesungguhnya Allah Maha Lembut untuk mengeluarkannya dan Maha Tahu dimanapun tempatnya.(Referensi : <https://tafsirweb.com/7500>).

6. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Dalam surat lukman ayat 15 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan nasehat amal ma'aruf nahi mungkar. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini menjelaskan terkait nasehat lukman kepada anaknya yaitu Hai anakku dirikanlah shalat dan laksanakan shalat pada waktunya sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat kemampuamu dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau melaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu.(Salim dan Bahreisy Said, 2004)

Menurut tafsir M. Quraish Shihab Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya nasihat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Allah Swt dalam hati anaknya. Beliau memberi nasihat kepada anaknya untuk melaksanakan shalat dengan sempurna syarat, rukun, dan sunnahnya. Dan di samping itu shalat juga membentengi dari kekejian dan kemunkaran. Karena itu perintahkanlah secara baik siapapun yang mampu engkau ajak amar ma'ruf nahi munkar. Memang engkau akan mendapati banyak rintangan dalam hal tersebut, maka bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. (M Quraishy Shihab, Tafsir al-Misbah, 2012).

Dari pendapat para ulama diatas dapat disimpulkan bahwa Sebagai implemantasi rasa Syukur kepada Allah SWT maka dirikan shalat sebagai wujud untuk memperhambakan diri kepada Sang Khaliq, dan tentunya dengan shalat akan terbentuk pribadi seorang muslim. Selanjutnya ayat ini juga memberikan indikasi betapa pentingnya kita melaksanakan amal ma'ruf nahi mungkar, agar semua orang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

7. Nilai Pendidikan Karakter Pada Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ - ١٨

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri

Dalam surat lukman ayat 18 terdapat nilai karakter, berkaitan dengan budi pekerti yang baik dan sopan santun. Ibnu katsir menjelaskan dalam tafsirnya janganlah seseorang memalingkan muka dari orang lain karena sifat sombong dan memandang rendah orang lain yang berada di depannya dan janganlah seseorang berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah Swt sekali-kali tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. ((Salim dan Bahreisy Said, 2004)

Nilai-nilai karakter dalam ayat ini terkait dengan bagaimana seorang hendaknya bersikap dalam hidup. Budi pekerti yang baik dan merendahkan diri akan mempererat silaturahmi antar sesama manusia.

8. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ - ١٩

Artinya: Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19).

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, hendaklah manusia berlaku sederhana kalau berjalan, jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan. Demikian pula bila berbicara lunakkan suaranya dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. (Salim dan Bahreisy Said, 2004). Selanjutnya M. Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa nasihat Luqman ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Luqman menasehati anaknya janganlah engkau berkeras memalingkan mukamu dari manusia dengan penghinaan dan kesombongan. Tetapi tunjukkan kepada setiap orang dengan wajah berseri penuh dengan rendah hati. Dan apabila engkau melangkah janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. (M Quraisy Shihab, 2012).

Berdasarkan penjelasan tafsir para ulama terkait dengan surat Luqman ayat 12 sampai ayat 19, maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang tercantum dalam surat tersebut diantaranya Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman seperti (1) Percaya kepada Allah SWT; (2) Bersyukur dan tidak mensyariatkan-Nya; (3) Bijaksana; (4) Sikap Hormat; (5) Amal shaleh; (6) Jujur; (7) Amanah; (8) Komunikasi yang baik; (9) Kasih Sayang; (10) Lemah lembut; (11) Cinta; (12) Berbakti; (13) Tanggung Jawab; (14) Budi pekerti yang baik; (15) Sopan santun; (16) Rendah diri; (17) Sabar; (18) Sederhana; (19) Kepedulian sosial.

5. PENUTUP

Surat Lukman, dalam konteks pendidikan karakter, menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai spriritual, akhlak dan etika kepada anak. Dalam Surat Lukman ayat 12-19 tersebut, Lukman memberikan nasihat kepada anaknya mengenai keesaan Allah, kewajiban berbuat baik, berbakti kepada kedua orang tua, tanggung jawab serta pentingnya kesabaran dan sikap rendah hati serta Pendidikan karakter lainnya, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengembangan akademis, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia.

Nilai-nilai yang terkandung dalam surat Luqman seperti (1) Percaya kepada Allah SWT; (2) Bersyukur dan tidak mensyariatkan-Nya; (3) Bijaksana; (4) Sikap Hormat; (5) Amal shaleh; (6) Jujur; (7) Amanah; (8) Komunikasi yang baik; (9) Kasih Sayang; (10) Lemah lembut; (11) Cinta; (12) Berbakti; (13) Tanggung Jawab; (14) Budi pekerti yang baik; (15) Sopan santun; (16) Rendah diri; (17) Sabar; (18) Sederhana; (19) Kepedulian sosial menjadi landasan bagi individu untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan dan masyarakat.

Dengan menginternalisasi ajaran ini, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat, berkontribusi secara positif, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana.

Pendidikan karakter memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang cerdas, berakhlak, bermoral dan beretika. Melalui penanaman nilai-nilai seperti jujur, amanah, cerdas dan tanggung jawab serta nilai karakter lainnya akan membantu anak dalam mengembangkan sikap dan perilaku positif yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan demikian individu yang memiliki karakter yang kuat akan mampu memberikan kontribusi secara konstruktif dalam masyarakat dan mampu menghadapi tantangan kehidupan dimasa mendatang.

Secara keseluruhan, Surat Lukman menggarisbawahi bahwa pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam membentuk pribadi anak yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berintegritas dan berakhlak mulia serta tanggung jawab. Implementasi nilai-nilai ini dalam pendidikan sehari-hari akan menghasilkan generasi cerdas, berakhlak dan berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Abd Haris, (2007) Pengantar Etika Islam (Sidoarjo : Al Afkar,).

Achmad Mubarak, Psikologi Qur'ani, (2001). (Jakarta:Pustaka Firdaus)

Akhmad Muhaimin Azzel, Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia (Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etikan di Sekolah, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

Danim, S. (2011). Pengantar Pendidikan. Bandung : ALFABETA.

Gunawan Heri, Pendidikan Karakter Komsep dan Imlementasi, Bandung Alfabeta 2003.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (TK, TP: 2011).

Juriah dkk. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. LP2 IAIN Curup. 2020.

M Qurisy Shihab, Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan dan Keseharian Al-Qur'an, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012), 310.

Pupuh Fathurrohman, dkk., Pengembangan Pendidikan Karakter, Bandung: Refika Aditama. 2013.

Ratna Megawangi, *Character Parenting Space* (Bandung: Mizan Publishing House, 2007).

Referensi : <https://tafsirweb.com/7497-surat-luqman-ayat-13.html>

Referensi : <https://tafsirweb.com/7498-surat-luqman-ayat-14.html>

Referensi : <https://tafsirweb.com/7499-surat-luqman-ayat-15.html>

Referensi : <https://tafsirweb.com/7500-surat-luqman-ayat-16.html>

Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif Inovatif dan Kreatif*, (Jakarta: Erlangga, 2012).

Salim dan Bareisy Said, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir Singkat*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006).

Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad, 2018).

Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2015).

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014.

UU RI Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Bandung: Citra Umbara, 2006).